METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG TERDAPAT DALAM SURAT AN-NAHL AYAT : 125

(Tafsir al-maraghi, Al-Misbah dan al-azhar)

SKRIPSI

Diajukan untuk dapat mendapatkan gelar SI (sarjana) pada Jurusan

Pendidikan Agama Islam

Oleh :

FITRIA YOHESKI
NIM : 2113.011

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1438 H /2017 M

METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG TERDAPAT DALAM SURAT AN-NAHL AYAT : 125

(Tafsir al-maraghi, Al-Misbah dan al-azhar)

SKRIPSI

Diajukan untuk dapat mendapatkan gelar SI (sarjana) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh :

FITRIA YOHESKI
NIM : 2113.011

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1438 H /2017 M

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan Allah Swt ke dunia melalui Wahyunya kepada Nabi Muhammad Swt yang ajarannya berpedoman kepada AL-Qur'an dan Sunnah. Ajaran-ajaran Islam itu berbentuk perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Islam merupakan pandangan hidup manusia untuk menentukan mana yang baik mana yang buruk,mana yang hak mana yang batil dalam segala aspek dan aktifitas kehidupan manusia.

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi ini. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehinnga ia pantas memikul amanat dan menjalankan khilafah. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.

Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menyatakan secara umum pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.[1]

[1] Zakiah Drajadt, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), Cet. ke-3, h. 27

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan merupakan kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baiknya dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa, apabila tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransferkan kepada peserta didik.[2]

Dalam pendidikan Islam diwajibkan sesama manusia untuk saling menasehati, saling memberi pengaruh positif antara sebahagian terhadap sebahagian lainnya. Inilah yang ditetapkan al-Quran tentang keharusan menyeru kepada kebaikan,mengingatkan, *amar ma'ruf nahi munkar* dan saling berpesan kepada kebenaran dan kesabaran. metode ini telah dipakai para Nabi dalam mendidik umat manusia, mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Proses pendidikan melibatkan banyak hal, di antaranya pendidik dan peserta didik dalam perspektif Islam merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar tercapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu melaksanakan tugas-tugas kemanusiaannya sebagai *khalifah fil ardh* (khalifah di muka bumi) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada orang yang bertugas disekolah tetapi

[2] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 65

semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai ia meninggal dunia.

Adapun peserta didik berstatus sebagai subjek pendidikan. Pandangan modern cendrung menyebut demikian karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi otonom yang ingin diakui keberedaannya.[3] Dengan demikian, masing-masing manusia adalah sebagai pengajar sekaligus sebagai pelajar dalam setiap waktu. Anak muda harus belajar kepada orang yang lebih tua dan orang tua juga belajar kepada anak muda.

Menyeru kepada kebaikan merupakan usaha sadar dan penuh kepedulian untuk mempersiapkan peserta didik dan umat melalui kegiatan pengajaran, pengajian, pelatihan, bimbingan untuk meningkatkan perannya masing-masing dalam kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu menyeru kepada kebaikan pada hakikatnya adalah kegiatan pendidikan bukan menyeru namanya kalau kegiatannya tidak mendidik dan tidak pendidikan namanya kalau kegiatannya tidak bersifat seruan.[4]

Menganjurkan atau mengajak kepada kebenaran dan kebaikan serta memperingatkan atau melarang kepada kejahatan dan keburukan adalah salah satu metode pokok dalam pendidikan Islam yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern pada saat ini. Tentang metode menyeru kepada kebaikan

---

[3] Umar Tirtarahardja dan La Sula*, Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke-1, h. 52

[4] Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, (Jakarta: Angkasa Raya, 2004), cet. ke-10

ini Allah menyebutkan dalam firman-Nya dalam beberapa ayat Al-Qur'an dengan cara memberi peringatan. Diantaranya surat al-Ghasyiyah ayat 21:

فَذَكِّرۡ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٞ ٢١

Artinya:"Maka berilah peringatan, karenaSesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan." (QS.Ghasyiyah 21)

Seruan Allah kepada Rasul-Nya agar menyeru kepada manusia dengan cara yang bijaksana , memberi pengajaran dengan baik, dan berargumentasi dengan baik pula, dan penggunaan metode ini sangat penting. Allah menjelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya:"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl 125).

Ayat tersebut merupakan gambaran yang lengkap tentang metode penyampaian ajaran Allah kepada manusia yang berbeda sifat, tabiat, dan pembawaannya. Ada manusia yang cendrung (gemar) mencari kebenaran

(*alkhawas*), dan ada pula golongan awam (*al-awam*), menentang dan menolak *(al-mu'amidun*).

Menghadapi kelompok-kelompok yang beraneka ragam itu tentunya perlu diterapkan metode yang sesuai dan tepat. Karena itu Rasulullah dalam menyampaikan pesan dan risalah selalu menilai terlebih dahulu tingkat kecerdasan setiap orang. Sebelum berbicara, beliau melihat kondisi dan siapa yang dihadapi. Kepada setiap orang atau golongan beliau menggunakan bahasa dan tutur kata yang dapat dimengerti dan dipahami sebaik-baiknya.[5]

Melihat cara Rasulullah Saw menyampaikan ajaran Allah kepada manusia yang berbeda sifat, tabiat, dan pembawaannya dan menghadapi kelompok-kelompok yang beraneka ragam. Padahal pada saat ini metode yang dipakai oleh seorang guru kebanyakan metode ceramah yang mana metode ini interaksi antara guru dan siswa kurang dikarenakan guru tersebut menyampaikan materi dengan ceramah. Maka penulis tertarik mengkaji, menganalisis penelitian ini tentang: (Metode Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam surat An-Nahl : 125).

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini menjadi lebih terarah, maka penulis memberikan batasan masalah pada penelitian ini metode apa saja yang terdapat dalam

[5] Jauhari Heri, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2008) Cet. Ke-2 h. 231

surat An-Nahl ayat 125 dengan menggunakan 3 tafsir yaitu tafsir al-maraghi, al-azhar, dan tafsir al-misbah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memberikan pertanyaan penelitian: Apa saja Metode Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an surat An-Nahl/16 ayat 125? Dan bagaimana ahli tafsir menjelaskan terhadap metode pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an surat an-Nahl/16 ayat 125?.

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja Metode Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam surat An- Nahl ayat 125?

E. Kegunaan penelitian

Adapun penelitian ini berguna :

1. Secara praktis untuk memenuhi salah satu syarat akademis untuk mendapatkan gelar kesarjanaan strata satu (S1) dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi.
2. Secara teorotis

a. sebagai untuk menambah Ilmu pengetahuan penulis dalam memahami isi kandugan Al-Qur'an.
b. Sebagai sumbangan kepada para pembaca dalam memahami isi pendidikan al-Qur'an terutama yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125
c. Sebagai tambahan bahan bacaan tentang metode pengajaran yang baik dalam surat An-Nahl dan dapat diaplikasikan dalam lapangan pendidikan Islam.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari berbagai kesalahan dalam memahami istilah yang terdapat dalam judul ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah tersebut diantaranya:

Metode : Cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan, atau di sebut juga cara kerja yang sistematis dan umum, terutama mencapai kebenaran alamiah.[6]

[6] Zakiah Dradjad, *Metode Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi/ IAIN, 1991), h. 3

Pendidikan Agama Islam : Bimbingan jasmani atau rohani berdasarkan hukum-hukum islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut Islam.[7]

Surat An-Nahl :Salah satu nama surat dalam al-Qur'an ,yaitu surah ke-16, yang diturunkan sesudah surat Al-Hijr dan sebelum surat Al-Isra', yang terdiri dari 128 ayat , termasuk dalam surah Al- Makiyyah (sebelum nabi hijrah).

Yang dimaksud dengan judul diatas adalah Metode Pendidikan Islam yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125.

G. Sistematika Penulisan

Memudahakan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, pada bab ini penulis akan mengemukakan persyaratan umum dalam penulisan karya ilmiah yang terdiri dari: latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

[7] WJS.poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 44

Bab II, pada bab ini penulis akan mengemukakan landasan teoritis yang penulis pakai untuk menjelaskan metode pembelajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, Metode Pendidikan Agama Islam, Pengertian Pendidikan Islam Macam-macam Metode Pendidikan Islam, Fungsi Metode Pendidikan Agama Islam, Penerapan Metode Pendidikan Agama islam dalam Al-Qur'an.

BAB III merupakan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik penulisan dan metode analisis (analisis induktif dan analisis deduktif).

BAB IV merupakan tentang hasil penelitian yang peneliti lakukan yang di dapat dari berbagai sumber tentang Q.s. An-Nhl ayat 125

BAB V yang merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Metode

Menurut Armai Arief: secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*Thariqa*t", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "metode" adalah : "Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud." Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. [8]

[8] Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*…, h. 40

Menurut Abuddin Nata, "metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu saran untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut".[9]

Di dalam strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya, "metode termasuk ke dalam komponen-komponen pendidikan yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan dalam pencapaian dari suatu tujuan yang diharapkan dalam kegiatan pendidikan".[10]

Selanjutnya pengertian metode menurut Jalaluddin dan Usman Said, "metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik".[11]

2. Pengertian Pendidikan Islam

1. Menurut Ramaliyus, "Pendidikan berasal dari kata "didik" dengan awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya)".[12]
2. Menurut Ngalim Purwanto, "istilah Pendidikan ini dalam bahasa Yunani yaitu *Paedagogic. Paedagogic* berasal dari kata *Paedos* (anak) dan *Agogic*

[9] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), h.143

[10] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2008), cet. V, h. 60.

[11] Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet.II, h. 52

[12]12 Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) cet ke-4, h.1

(membimbing, memimpin). *Paedagoog* ialah "seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri."[13]

3. Menurut Soedijarto, "Pendidikan secara umum didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesatuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat".[14]
4. Menurut Muhaimin,"istilah pendidikan dalam konteks pendidikan islam memiliki dua pengertian. *Pertama,* merupakan aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai islam. *Kedua,* pendidikan islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai islam".*[15]*
5. Abuddin Nata mengutip Zakiyah Darajat mengatakan bahwa, "pendidikan islam sebagai usaha membentuk manusia yang harus mempunyai landasan keimanan, dan dengan landasan itu semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan islam dihubungkan".[16]

---

[13] Ngalim Purwanto*, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) cet. Ke-18, h. 3.

[14] Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita,* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2008), h.XVII

[15] Muhaimin, *Rekonstuksi Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2009), h. 14

[16] Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Persfektif Hadits,* (Jakarta: UIN Jakarta Press 2005), h. 57.

6. Menurut Abdurrahman Annahlawi pendidikan dalam konteks islam juga memiliki beberapa pengertian diantaranya *at-tarbiyah, at-at-ta"lim, dan at-ta"dib.* ketiga istilah tersebut dapat dijelaskan dengan makna sebagai berikut:

   1) Istilah *At-Tarbiyah*

      Menurut Abdurrahman Annahlawi lafal *at-tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu: *Raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. *Rabiya yarba,* berarti menjadi besar.*Rabba yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.[17] Al-raghib Al-Ishfani yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa, "*at-tarbiyah* berarti menumbuhkan atau membina sesuatu tahap demi tahap hingga mencapai batas yang sempurna".[18] Di dalam al-Qur"an surat Assaba ayat 15 Allah berfirman :

      ۚ بَلۡدَةٞ طَيِّبَةٞ وَرَبّٞ غَفُورٞ ١٥

      Artinya:
      (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".

   2) Istilah *at-ta'lim*

      Menurut Abudin Nata, "Lafal *at-ta'lim* berasal dari kata „allama yang mengandung kata mengajar. Abdul Fatah Jalal berpendapat bahwa,

[17]Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro 1989), h. 30-32.

[18] Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Persfektif Al-Qur"an,* (Jakarta: UIN Jakarta Press 2005), h. 90.

"istilah *at-ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan yang dalam islam pengetahuan dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang tinggi".[19] Ia juga mengatakan, "Banyak kegiatan yang menggunakan kata *at-ta'lim*, di Indonesia misalnya kita jumpai kata *at-ta'lim* pada istilah majlis *at-ta'lim* yaitu tempat untuk melakukan pengajaran. Penggunaan kata *at-ta'lim* juga biasanya dijumpai pada saat membicarakan guru dan murid".[20] Di dalam al-Qur"an kata *at-ta"lim* dapat kita jumpai pada surat al-Hujuratt ayat 16:

قُلۡ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمۡ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ١٦

Artinya:
Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, Padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu?" (Qs. al-Hujuratt ayat 16)

3) Istilah *at-ta'dib*

Menurut Abudin Nata, kata *at-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, kata ini tidak dijumpai dalam al-Qur'an akan tetapi terdapat di dalam hadits yang berbunyi "*addabani rabbi faahsana at-ta'dibii",* artinya: Tuhanku telah mendidikku, dan telah membuat pendidikkanku sebaik-baiknya.

[19] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1997), h. 5-8.
[20] Nata, *Pendidikan Dalam Persfektif Al-Qur"an,...*h.92.

maka *at-ta'dib* dapat juga diartikan pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.

Ketiga pengertian di atas, sebagaimana disebutkan oleh Abuddin Nata terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Istilah *at-tarbiyah* memberikan kesan proses pembinaan, dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, istilah *at-ta'lim* memberikan kesan proses pemberian bekal pengetahuan, dan istilah *at-ta'dib* memberikan kesan proses bembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.[21]

B. Pengertian Metode Pendidikan Islam

1. Menurut Ahmad Tafsir, "yang dimaksud dengan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.[22] Adapun metode pendidikan atau metode pembelajaran, dimaksudkan sebagai suatu cara atau strategi yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, terutama dalam *konteks transfer of knowledge atau transfer of value*. Metode tersebut membantu guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang direncanakan dapat tercapai dengan

[21]Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*...h.7-8

[22] Ahmad Tafsir, *Ilmu Penddidikan dalam Persfektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007), cet. V h. 131.

maksimal".[23]Menurut Armai Arief, "di dalam pendidikan islam, metode pendidikan adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan islam.[24]

2. Abdurrahman Annahlawi mengatakan: Metode pendidikan islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu, metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi dan dalamnya masa yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya.[25]
3. Selanjutnya, penulis mengutip pendapat Abuddin Nata secara ringkasnya, al-Qur`an sendiri secara eksplisit tidak menjelaskan arti dari metode pendidikan. Namun kata metode dalam bahasa Arab dibahasakan dengan kata *al-tariqah* banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Abuddin Nata mengutip Muhammad Abd al-Baqi, menurutnya di dalam al-Qur`an kata *al-tariqah* diulang sebanyak sembilan kali. Salah satunya kata ini terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *al-tariqah al-*

[23] Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar dan Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h. 122

[24] Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,…h.41

[25] 26Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1993), cet I, h. 205

mustaqimah, yang diartikan jalan yang lurus.[26] Hal ini terdapat dalam al-Qur`an surat Al-Ahqaaf ayat 30

قَالُواْ يَٰقَوۡمَنَآ إِنَّا سَمِعۡنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعۡدِ مُوسَىٰ
مُصَدِّقًا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ يَهۡدِيٓ إِلَى ٱلۡحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٣٠

Artinya:
Mereka berkata: "Hai kaum Kami, Sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus(.Qs. Al-Ahqaaf ayat 30)

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa metode atau jalan oleh al-Qur'an dilihat dari sudut objeknya, fungsinya, akibatnya, dan sebagainya. Ini dapat diartikan bahwa perhatian al-Qur'an terhadap metode demikian tinggi, dengan demikian al-Qur'an lebih menunjukkan isyarat-isyarat yang memungkinkan metode ini berkembang lebih lanjut.

Dengan berlandaskan pada beberapa definitif di atas dapat penulis menegaskan bahwa metode pendidikan islam merupakan sebuah mediator yang mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan untuk menyampaikan sebuah visi pendidikan kepada tujuannya.

C. Macam-macam Metode Pendidikan Islam

[26] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), h. 144-145.

1. Armai Arief menerangkan tentang metodologi pendidikan dalam islam yang dinyatakan dalam al-Qur'an menggunakan sistem *multi approach* yang meliputi antara lain:
   a. Pendidikan religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (*fitrah*) atau bakat agama.
   b. Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
   c. Pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
   d. Pendekatan *scientific,* bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan.

Berdasarkan *multi approach* tersebut, penggunaan metode harus dipandang secara komprehensif terhadap anak. Karena anak didik tidak saja dipandang dari segi perkembangan, tetapi juga harus dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya.[27] Menurut Abdurrahman Annahlawi diantara metode pendidikan islam yang dianggap paling penting dan paling menonjol adalah:

1. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi.
2. Mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi.
3. Mendidik melalui perumpamaan Qur'ani dan Nabawi.
4. Mendidik melalui keteladanan.

[27] Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*…, h. 41

5. Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman.
6. Mendidik melalui *ibrah* dan nasihat.
7. Mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*.[28]

Selanjutnya, penulis menyebutkan lima penjelasan dari ketujuh metode pendidikan yang dianggap paling penting dan paling menonjol oleh Abdurrahman Annahlawi sebagai berikut:

1. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi. Menurut Abdurrahman Annahlawi, "dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan", dan Dia juga menjelasakan, "bentuk dialog yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah sangat variatif. Namun, bentuk yang paling penting adalah dialog *khithabi* (seruan dengan Allah) dan ta'abbudi (penghambaan terhadap Allah), dialog deskriptif, dialog naratif, dialog argumentatif, serta dialog nabawiah". Selanjutnya beliau juga menjelaskan, "tentang aspek-aspek dialog ditujukan agar setiap pendidik dapat memetik manfaat dari setiap bentuk dialog tersebut dan dapat mengembangkan afeksi, penalaran, dan perilaku ketuhanan anak didik. Selain itu, seorang pendidik dapat memanfaatkan dialog untuk melengkapi metode pengajaran ilmu-ilmu lainnya".[29]Di bawah ini akan

[28]Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*…,h. 204
[29] Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*…,h. 205-206.

dijelaskan mengenai macam-macam bentuk metode dialog di dalam al-Qur'an yang disebutkan oleh Abdurrahman Annahlawi:

a. Dialog *Khithabi* dan *Ta'abbudi* Mengenai dialog *khithabi* dan *ta'abbudi* ini Abdurrahman Annahlawi menjelaskan:Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk dan sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang bertakwa. Di dalamnya, pada puluhan tempat, Allah menyeru hamba-hamba yang beriman melalui seruan *ya ayyuhal-ladzina amanu*. Seorang mukmin yang membaca seruan tersebut, niscaya akan segera menjawab; ya Rabbi, aku memenuhi seruan-Mu. Hubungan antara seruan Allah dan tanggapan seorang mukmin itulah yang melahirkan sebuah dialog. Kondisi tersebut bisa berlangsung sebaliknya.

b. Dialog Deskriptif Mengenai dialog deskriptif ini Abdurrahman Annahlawi menjelaskan: Dialog deskriptif disajikan dengan deskripsi atau gambaran orang-orang yang tengah berdialog. Pendeskripsian itu meliputi gambaran kondisi hidup dan psikologis orang-orang yang berdialog sehingga kita dapat memahami kebaikan dan keburukannya. Selain itu, pendeskripsian itu berpengaruh juga pada mentalitas seseorang sehingga perasaan ketuhanan dan perilaku positif manusia akan berkembang.[30]

[30] Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*…,h. 220.

c. Dialog Naratif, Mengenai dialog naratif ini Abdurrahman Annahlawi menjelaskan: Dialog naratif tampil dalam episode kisah yang bentuk dan alur ceritanya jelas sehingga menjadi bagian dari cara atau unsur cerita dalam al-Qur'an. Walaupun al-Qur'an mengandung kisah yang disajikan dalam bentuk dialog, kita tidak dapat mengidentikkan keberadaannya dengan drama yang sekarang ini muncul sebagai sebuah jenis karya sastra. Artinya, al-Qur'an tidak menyajikan unsur dramatik walaupun dalam penyajian kisahnya terdapat unsur dialog, seperti surat Hud yang mengisahkan Syu'aib dan kaumnya. Sepuluh ayat pertama dari kisah Syu'aib disajikan dalam bentuk dialog yang kemudian diakhiri dengan ayat yang menjelaskan kebinasaan kaum tersebut.

d. Dialog Argumentatif, Mengenai, dialog argumentatif ini Abdurrahman Annahlawi menjelaskan: Di dalam dialog argumentatif, akan ditemukan diskusi perdebatan yang diarahkan pada pengkokohan hujjah atas kaum musyrikin agar mereka mengakui pentingnya keimanan dan pengesaan kepada-Nya, mengakui kerasulan akhir Muhammad saw, mengakui kebatilan tuhan-tuhan mereka, dan mengakui kebenaran seruan Rasulullah saw.

e. Dialog Selanjutnya, dialog deskriptif ini Abdurrahman Annahlawi menjelaskan: Pada dasarnya, Rasulullah saw, telah menjadikan jenis

dan bentuk dialog Qur'ani sebagai pedoman dalam mempraktikkan metode pendidikan dan pengajaran beliau. Hal itu tidaklah mengherankan karena bagaimanapun, akhlak beliau adalah al-Qur'an. Metode pendidikan dan pengajaran beliau merupakan aplikasi yang dinamis dan manusiawi dari ayat-ayat Allah.[31]

2. Mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi, Menurut Abdurrahman Annahlawi:Dalam pendidikan islam, dampak edukatif kisah sangat sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya, kisah-kisah al-Qur'an dan Nabawi membiaskan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapan pun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut. Selanjutnya penulis meringkas pendapat Abdurrahman Annahlawi mengenai dampak pendidikan melalui metode pengisahan sebagai berikut:

    a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan

[31] Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*…,h.223- 231

makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik dalam tersebut.

b. Interaksi kisah Qur'an dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

c. Kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan.

1. Mendidik melalui keteladanan Menurut Abdurrahmn

Annahlawi: Kurikulum pendidikan yang sempurna telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasi bakat, psikologis, emosi, mental, dan potensi manusia. Namun tidak dapat dipungkiri jika timbul masalah bahwa kurikulum seperti itu masih tetap memerlukan pola pendidikan yang dia perlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang pada landasan, metode, dan tujuan kurikulum pendidikan. Untuk kebutuhan itu Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai hamba dan Rasul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, melalui firman-Nya:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ

وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya:
Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Al-Ahzab [33]:21.

Menurut Abdurrahman Annahlawi, tinjauan dari sudut ilmiah menunjukkan bahwa, pada dasarnya keteladanan memiliki sejumlah asas kependidikan berikut ini:

1. Pendidikan islami merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah.
2. Sesungguhnya islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah saw sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidik dan generasi muda sehingga setiap kali kita membaca riwayat beliau, semakin bertambahlah hasrat dan kecintaan beliau untuk meneladani. Selanjutnya Abdurrahman Annahlawi menyebutkan pola pengaruh tingkat keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk, dan bentuk paling penting adalah:
    a. Pemberian pengaruh secara spontan.
    b. Pemberian pengaruh secara sengaja.
    c. Mendidik melalui *ibrah* dan *Mauizhah.*

1) Mendidik melalui *Ibrah* Menurut Abdurrahman Annahlawi:Ibrah berasal dari kata *„abara ar-ru'ya* yang berarti „menafsirkan mimpi dan memberitahukan implikasinya bagi kehidupan si pemimpin atau „keadaan setelah kematiannya, dan "*Abara al-wadi* berarti „melintasi lembah dari ujung satu ke ujung lain yang berlawanan. Ibrah yang terdapat dalam al-Qur'an mengandung dampak edukatif yang sangat besar, yaitu mengantarkan penyimak pada kepuasan berpikir mengenai persoalan akidah. Kepuasan edukatif tersebut dapat menggerakkan kalbu, mengembangkan perasaan ketuhanan; serta menanamkan, mengkokohkan, dan mengembangkan akidah tauhid, ketundukkan kepada syari'at Allah, atau ketundukkan pada berbagai perintah-Nya.

2) Mendidik melalui *mau'izhah,* Abdurrahman Annahlawi mengatakan, "di dalam kamus Al-Muhith terdapat kata*"wa'azhahu,ya'izhhu,wa'zhan, wa'izhah, wa mau'izhah* yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat".Abdurrahman Annahlawi mengutip

> Rasyid Ridha mengatakan bahwa, "*al-wa'zhu* berarti nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Yakni nasihat melalui penyampaian had (batasan-batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan hikmah*, targhib* dan *tarhib"*.[32]

Dan menurut Abdurrahman Annahlawi dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa perkara, diantaranya adalah:

a. Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengalaman, ibadah, praktik, dan metode lainnya. Perasaan ketuhanan yang meliputi ketundukkan kepada Allah dan rasa takut terhadap azab-Nya atau keinginan menggapai surga-Nya. Nasihat pun membina dan mengembangkan perasaan ketuhanan yang baru ditumbuhkan itu.
b. Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya dikembangkan dalam diri objek nasihat.

[32] Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*…,h.238-289.

c. Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jama‟ah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjadi pelancar berpengaruh dan meresapnya sebuah nasihat ke dalam jiwa. Oleh karena itu, sebagian besar nasihat Qur'ani dan nabawi ditampilkan dalam bentuk

d. Dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan islam. Dengan terwujudnya dampak tersebut, kedudukan masyarakat meningkat dan mereka menjauhi berbagai kemunkaran dan kekejian sehingga seorang tidak berbuat jahat kepada orang lain. Dengan kata lain, semuanya menjalankan perintah Allah dengan ma'ruf, adil, baik, bijaksana, dan ihsan.

3) Mendidik melalui *targhib* dan *tarhib,* Menurut Abdurrahman Annahlawi, *"targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan islam lebih memiliki makna dari apa yang diistilahkan dalam pendidikan barat dengan "imbalan dan hukuman". Kelebihan itu bersumber dari karakteristik ketuhanan yang tidak membunuh fitrah manusia dan

yang menjadi identitas pendidikan islam".[33] Abdurrahman Annahlawi menyebutkan kelebihan yang paling penting ialah:

a) *Targhib-tarhib* Qur'ani dan Nabawi bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi.
b) *Targhib-tarhib* Qur'ani dan nabawi itu disertai oleh gambarankeindahan dan kenikmatan surga yang menakjubkan atau pembeberan azab neraka.
c) *Targhib-tarhib* Qur'ani dan Nabawi bertumpu pada pengobaran emosi dan pembinaan afeksi ketuhanan. Pendidikan yang mentalistik ini merupakan salah satu tujuan penetapan syariat islam.[34]

2. Macam-macam metode pendidikan islam yang dikemukakan oleh Abuddin Nata. Menurut Abuddin Nata, al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan, yaitu:
   a. Metode Teladan, Menurut Abuddin Nata, "dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat uangkapan *uswatun hasanah* yang

[33] Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*…,h.297-298.
[34] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), h. 147.

artinya teladan yang baik. Selanjutnya beliau mengungkapkan, "metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral).* Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah itu al-Qur'an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi Muhammad yang disajikan secara tersebar di berbagai ayat dalam al-Qur'an".[35]

b. Metode Kisah-kisah, Menurut Abuddin Nata,"kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan".

c. Metode Nasihat, Menurut Abuddin Nata, "al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, obyek nasihat, situai nasihat, dan latar belakang nasihat. Karenanya sebagai

[35] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,…*h.149-152

suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya".

d. Metode pembiasaan, Menurut Abuddin Nata, "cara lain yang digunakan oleh al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap." Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini al-Qur'an menempuhnya melalui dua cara sebagaimana diungkapkan oleh Abuddin Nata, yaitu sebagai berikut:Melalui bimbingan dan latihan dan Melalui cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur.

e. Metode Hukuman dan Ganjaran, Menurut Abuddin Nata, "keberadaan hukuman dan ganjaran diakui dalam islam dan digunakan dalam rangka membina ummat manusia melalui kegiatan pendidikan. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih khusus. Hukuman untuk orang yang melanggar dan berbuat jahat, sedangkan pahala untuk orang yang patuh dan menujukkan perbuatan baik".[36]

f. Metode Ceramah, Menurut Abuddin Nata, "ceramah atau *khutbah* termasuk cara yang paling banyak digunakan

[36] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,*…h.153-158

dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang lebih ditentukan". Abuddin Nata juga mengatakan bahwa, "*khutbah* ini dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik yang dijadikan sasaran.

g. Metode diskusi, Menurut Abuddin Nata, "metode diskusi juga diperhatikan oleh al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah".Abuddin Nata juga mengatakan bahwa, "perintah Allah dalam hal ini, agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan *mau'izhah* yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang baik (Q.S. An-Nahl [16]:125)".Selanjutnya Abuddin Nata menjelaskan, "diskusi itu harus didasarkan kepada cara-cara yang baik. Cara yang baik ini perlu dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbullah etika berdiskusi, misalnya tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasan pikiran dan emosi, berpandangan luas, dan seterusnya.[37] Abuddin Nata mengutip M. Thalib

[37] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,*…h.159.

mengemukakan 30 metode pendidikan islami yang dirangkum dalam istilah metode 30 T. metode itu adalah:

1. *Ta'li*m, secara harfiyah artinya memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu.Mendidik melalui kisah-kisah Qur‟ani dan Nabawi.
2. *Tabyin*, yaitu memberi penjelasan lebih jauh kepada lawan bicara setelah dia mengajukan permintan penjelasan (pertanyaan).
3. *Tafshil,* memberi keterangan yang lebih detail mengenai suatu masalah.
4. *Tafhiim,* memberikan pengertian tentang suatu masalah dengan merumuskan obyek secara utuh, baik benda, keadaan, persoalan atau kasus.
5. *Tarjib*, cara memilih suatu masalah dari beberapa masalah dengan memperhitungkan kekuatan atau mana yang lebih banyak maslahatnya.
6. *Taqrib,* melakukan pendekatan bila ada yang menjauhkan hubungan antara dua atau beberapa orang atau masalah.
7. *Tahkiim,* menjadi penengah antara seseorang yang bersengketa.
8. *Ta'syir,* menggunakan benda atau isyarat dalam menyampaikan sesuatu.

9. *Taqrir,* memberi pengakuan atau persetujuan tanpa kata, baik dengan senyuman atau angguk.
10. *Talwiih,* menggunakan simbol atau kiasan dalam menyampaikan sesuatu.
11. *Tarwiih*, memberi penyegaran fisik dan mental dengan melakukan hal-hal yang menyegarkan.
12. *Taqshiir*, mengurangi atau meringankan beban yang semestinya dipikul oleh peserta didik sehingga tugas menjadi ringan dan pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik.
13. *Tabsyfir*, menggembirakan sehingga tugas dapat dilaksanakan dengan senang tanpa tekanan lahir maupun batin.
14. *Tamtii,* pemberian tambahan selain apa yang pernah diperoleh, seperti memberikan pujian setelah mendapatkan nilai yang hak.
15. *Takfiz*, memberikan tanda kehormatan atau penghargaan atas prestasi yang dicapai.
16. *Targhib,* memotivasi untuk mencintai kebaikan.
17. *Ta"tsfir,* menggugah rasa kepedulian sosial.
18. *Tahriidl,* membangkitkan semangat untuk menghadapi rintangan.

19. *Tahdiidl,* mengajak melakukan perbuatan baik bagi orang yang tidak peduli padahal dia mampu malakukannya.
20. *Tadarus*, mempelajari sesuatu secara bersama-sama.
21. *Tazwid,* memberikan bekal moril maupun materil untuk menghadapi masa depan.
22. *Tajriib,* mengadakan masa percobaan unutk melakukan sesuatu untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki.
23. *Tandzir,* memperingatkan resiko yang akan datang.
24. *Taubikh,* mencerca kejahatan agar mengetahui kebenaran yang harus diikuti.
25. *Tahrim,* melarang melakukan sesuatu yang diharamkan.
26. *Tahjir,* menjauhkan diri dari orang yang tidak mempan lagi diperingati.
27. *Tabdiil*, mengganti yang lebih baik.
28. *Tarhiib*, mengancam dengan kekerasan.
29. *Targhib,* mengasingkan dari rumah.
30. *Ta'dzib,* memberi hukuman fisik.[38]

D. Fungsi Metode Pendidikan Islam

Abuddin Nata menjelaskan tentang fungsi metode pendidikan, "tentang fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi

[38] Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Persfektif hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005). h. 351-352

jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanan operasional dari ilmu pendidikan tersebut".

Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa, "pada intinya metode berfungsi menghantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan obyek sasaran tersebut".Selanjutnya beliau mengatakan, "dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan di atas perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa yang dengan mengarahkannya agar menjadi orang yang sempurna".[39].

E. Penelitian yang Relevan

Metode Dakwah dalam Surat An-Nahl Ayat 125 Menurut Pandangan Dr. Yusuf Qardhawi, ditulis oleh Alamsyah, dengan hasil penelitian, bahwa metode dakwah yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125 adalah melalui metode *hikmah, mauidzah hasanah,* dan dengan *mujadalah*

1). Satu ayat yang memuat sandaran dasar dan fundamen pokok bagi metode dakwah dan DR. Yusuf Qardhawi memandangnya sebagai prinsip-prinsip metode dakwah yang ideal.

2). Metode *bil hikmah* dilakukan dengan cara bijaksana dengan pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Metode

[39] Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1,...*h.93-94.

mau'idzatul hasanah dakwah yang dilakukan dengan uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan.

3). Metode *mujadalah* berdiskusi dengan cara yang terbaik.

Dari kajian yang relevan di atas, skripsi tersebut menggunakan paradigma teori dakwah yang dikaji dari pendapat Yusuf Qardawi, yang terdapat di dalam surat An-Nahl ayat 125. Sedangkan peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Metode Pendidikan Agama Islam Yang Terkandung di dalam Surat An-Nahl Ayat 125".

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Pengertian Jenis Penelitian Studi Kepustakaan (*library research*)

Jenis penelitian *library Research* (studi kepustakaan), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[40] Data dalam kajian kepustakaan diperoleh dari bahan-bahan yang bersumber dari penulis tangan pertama, tafsir dan buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas serta didukung oleh Hadist-hadist yang berkaitan

[40] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) Cetakan Kedua, h. 3

dengan metode pendidikan Islam yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu metode Al-Hikmah, metode Mauizdah hasanah,dan Mujadalah .

2. Macam-macam Sumber Studi Pustaka

Ada beberapa macam sumber informasi yang dapat digunakan peneliti sebagai bahan studi kepustakaan diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal Penelitian: dalam jurnal ini beberapa hasil penelitian terpilih diterbitkan sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang baru.
2. Buku

   Buku merupakan sumber informasi yang sangat penting karena sebagian bidang ilmu yang erat kaitannya dengan penelitian diwujudkan dalam bentuk buku yang ditulis oleh seorang penulis yang berkompeten dibidang ilmunya.
3. Surat kabar dan Majalah

   Media cetak ini merupakan sumber pustaka yang cukup baik dan mudah diperoleh dimana-mana.
4. Internet

   Kemajuan teknologi membawa dampak yang sangat signifikan di bidang informasi, para peneliti dapat langsung mengakses internet dan mendapatkan informasi yang diinginkan dari berbagai negara dengan sangat cepat.

B. Kriteria Studi Kepustakaan

Setidaknya ada empat ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa atau calon peneliti dan keempat ciri itu akan mempengaruhi sifat dan cara kera penelitian yaitu:[41]

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (eye witness) berupa kejadian, orang, atau benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. kritik teks merupakan metode yang biasa dikembangkan dalam studi fisiologi, dan lain-lain. Jadi perpustakaan adalah laborat peniliti kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks (buku, artikel, dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penilitian kepustakaan.
2. Data pustaka bersifat siap pakai (ready mode): peneliti tidak kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.ibarat orang belajar naik sepeda, orang tak perlu membaca buku artikel atau buku tentang bagaimana teori naik sepeda, begitu pula halnya dengan riset pustaka. Untuk melakukan riset pustaka, orang tidak perlu menguasai ilmu perpustakaan. Satu-satunya cara untuk belajar menggunakannya perpustakaan dengan tepat ialah langsung menggunakannya. Meskipun demikian, calon peneliti yang ingin

[41] Mestika zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia. Hal. 4-5

memanfaatkan jasa perpustakaan, tentu masih perlu mengenal seluk-beluk studi perpustakaan untuk kepentingan penelitian atau pembuatan makalah.

3. Data perpustakaan umummnya sumber sekunder artinya: bahwa peniliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.

4. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan info statis: tetap artinya kapanpun Ia datang dan pergi data tersebut tidak akan berubah karena ia sudah merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film).

C. Langkah-langkah Melakukan Studi Kepustakaan

Ada beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian studi pstaka yaitu:[42]

1. Mendaftar semua variabel yang perlu diteliti
2. Mencari setiap variabel pada "subject encyclopedia".
3. Memilih deskripsi bahan-bahan yang diperlukan dari sumber-sumber yang tersedia.
4. Memeriksa indeks yang membuat variabel-variabel dan topik masalah yang diteliti.

---

[42] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) Cetakan Kedua, h. 16-23

5. Selanjutnya yang menjadi lebih khusus adalah mencari artikel-artikel, buku-buku, dan biografi yang sangat membantu untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan dengan masalah yang diteliti.
6. Setelah informasi yang relevan ditemukan, peneliti kemudian "mereview" dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urutan kepentingan data relevansinya dengan masalah yang diteliti.
7. Bahan-bahan informasi yang diperoleh kemudian dibaca, dicatat, diatur, dan ditulis kembali.
8. Dalam langkah terakhir, yaitu proses penulisan penelitian dari bahan-bahan yang telah terkumpul dijadikan satu dalam sebuah konsep penelitian.

D. Metode Pembahasan Studi Kepustakaan

Sistematika dalam studi literature dimaksudkan sebagai proses penelitian dengan menggunakan metode, pendekatan, cara, serta alat analisis dengan terancang dan diterapkan dengan tepat. Mengenai alat analisi yang harus digunakan tentu saja pendekatan dengan studi kepustakaan ini berbeda pola kerjanya bila dibandingkan dengan studi Non pustaka. Alat-alat analisis dalam studi kepustakaan adalah[43]

1. Analisis komparasi yaitu : dengan cara membandingkan objek penelitian dengan konsep pembanding. Dalam penelitian ini akan dihasilkan 2

[43] http://books.google.co.id/books/about/Metode_penelitian_kepustakaan.html?id=iIV8zwHnGo0C&redir_esc=y 10 juli 2017 jam 11.45

kemungkinan:

a. Simpulan menyatakan bahwa konsep yang diteliti sama dengan konsep pembandingnya.

b. Simpulan yang diteliti menyatakan ketidaksamaan. Tujuan utama penelitian semacam ini adalah membandingkan apakah kasus yang diteliti mempunyai kesamaan dengan konsep pengujinya.

2. Analisis historis yaitu : dengan cara melakukan analisis kejadian-kejadian dimasa yang lalu untuk mengetahui kenapa dan bagaimana suatu peristiwa itu telah terjadi. Hasil yang ditemukan bermanfaat untuk menentukan apakah rentetan kejadian tersebut sangat penting untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

E. Tujuan studi Kepustakaan

Peneliti akan melakukan studi kepustakaan baik sebelum maupun selama dia melakukan penelitian. Studi kepustakaan memuat sistematis tentang kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan dan diusahakan menunjukkan kondisi mutakhir dari bidang ilmu tersebut “the state of the art”, studi kepustakaan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian yang bertujuan untuk :

1. Menemukan suatu masalah untuk diteliti dalam arti bukti-bukti atau pernyataan bahwa masalah yang akan diteliti belum terjawab atau terpecahkan secara memuaskan atau belum pernah diteliti orang mengenai

tujuan, data dan metode, analisa dan hasil untuk waktu dan tempat yang sama

2. Mencari informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti
3. Mengkaji beberapa teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, menggali teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian dan melakukan komparasi-komparasi dan menemukan konsep-konsep yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas dalam penelitian

F. Fungsi Studi Kepustakaan (*library research*).

Studi pustaka mempunyai tiga fungsi penting yaitu :

1. Memberikan gambaran tentang topic masalah kepada pembaca.
2. Meyakinkan pembaca bahwa penulis mengetahui banyak hal tentang topic masalah yang sedang diteliti.
3. Mengembangkan wawasan tentang bidang studi yang diteliti.

G. Sumber Data

Data merupakan sumber informasi yang didapatkan oleh penulis melalui penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Berikut adalah penjabaran sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini :

1. Sumber primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari al-Qur'an al-Karim dan kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an al-Karim dalam bentuk Tafsir *tahlily* .
2. Sumber sekunder adalah buku-buku yang berhubungan dengan Metode Pendidikan Agama Islam yang penulis lakukan di perpustakaan IAIN Bukittinggi

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari dokumentasi.[44] Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa terhadap data tersebut.Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif analisis. Analisis ini dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.[45] Yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui dokumentasi yang berupa buku-buku. Proses ini dilakukan melalui *editing*, yaitu meneliti kembali data atau catatan- catatan sebelum dituangkan ke dalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.[46]

---

[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 335
[45] Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157
[46]Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 129

Metode deskriptif analisis ini penulis lakukan dengan menggambarkan atau melukiskan secara sistematis data-data yang akurat mengenai fakta-fakta tentang pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Setelah data terkumpul, maka penulis melakukan proses penganalisaan data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif

Metode induktif adalah suatu bentuk pendekatan yang berasal dari hal-hal yang besifat spesifik dan realitas sebagai langkah awal kemudian mencapai bentuk kesimpulan.[47] Proses penganalisaan data dengan metode induktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari fakta yang bersifat khusus untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasi. Kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang bersifat spesifik. Proses penganalisaan data dengan metode deduktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

I. Teknik Penulisan

[47]Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan,…..*, h. 157

Sedangkan dalam teknik penulisan, penulis menggunakan buku Pedoman Penulisan Skripsi dan tugas akhir IAIN Bukittingi 2015.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. BIOGRAFI PENGARANG TAFSIR AL-MISBAH, AL-AZHAR dan TAFSIR AL-MARAGHI

1. BIOGRAFI PENGARANG TAFSIR AL-MISBAH

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang (Sulawesi Selatan) pada 16 Februari 1944. Ia seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al Qur'an dan pernah menjabat Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998). Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar (dulu Ujung Pandang), Quraish melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman, Quraish beserta adiknya (Alwi Shihab) dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Cairo. Mereka berangkat ke Kairo pada 1958, saat usianya baru 14 tahun, dan diterima di kelas dua *I'dadiyah* Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia).

Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin JurusanTafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MAuntuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul "*al-I'jaz at-Tasryri'i Al-Qur'an Al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari Segi Hukum)". Sekembalinya ke Makassar, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin. Ia juga terpilih sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur).

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-

ilmu Al-Quran. Dengan disertasi berjudul "*Nazhm Al-Durar li Al-Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar* Karya al-Biqa'i)", ia berhasil meraih gelar doktor dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtat ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Quraish Shihab bahkan dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo.

Ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan lain, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah PentashihAl-Quran Departemen Agama, dan anggota Badan Pertimbangan PendidikanNasional. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah,

Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies, Ulumul Qur ‘an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Di sela-sela segala kesibukannya itu, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Di samping kegiatan tersebut di atas, M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal, termasuk di media televisi. Ia diterima oleh semua lapisan masyarakat karena mampu menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, dengan tetap lugas, rasional, serta moderat.

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur’an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur’an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur’an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu’i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur’an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut

dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan.

Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku.

Menurutnya, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an.

2. BIOGRAFI PENGARANG TAFSIR AL-AZHAR

Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA, lahir di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 – meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981) adalah ulama besar, sastrawan sekaligus aktivis politik. Beliau diberi sebutan Buya, sebagai panggilan orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. Ayah beliau yaitu Haji Abdul Karim Amrullah adalah salah satu pendiri Sumatera Thawalib di Bukittinggi, sekolah Islam modern yang pertama di Indonesia. Dari sekolah ini menjadi cikal bakal berdirinya Jong Sumateranen Bond, salah satu organisasi pemuda yang memproklamirkan sumpah pemuda 28 Oktober 1928. Saat kecil, Buya Hamka menuntut ilmu disini, juga pernah menjadi tempat menuntut ilmu bagi Adam Malik, Wakil Presiden RI yang ketiga.

Buya Hamka adalah ulama besar, ustad, ahli tafsir, imam besar masjid, ahli sejarah, orator handal, petinggi politik. Pernah jadi ketua MUI, petinggi Muhammadiyah, hingga menjadi novelis, sastrawan, pujangga. Tidak tamat SD tapi meraih gelar 2 gelar Doktor dan Profesor, serta banyak lagi. Walau begitu, jarang yang tahu bahwa Hamka muda bukanlah anak cengeng ataupun kutu buku yang tidak pernah menjalani kehidupan keras, sebagaimana diceritakan salah seorang sahabat masa kecilnya, Muhammad Zein Hassan di salah satu edisi majalah Panji Masyarakat. Hamka muda (dulu dikenal dengan nama Amka) malah

dikenal sebagai anak nakal yang malang melintang di seantero Minangkabau, bahkan berkelana hingga ke lorong-lorong tambang di Sumatera Selatan. Bermain sepak bola keliling kampung, menyabung ayam. lontang-lantung dari kota ke kota bahkan berkelahi hingga tertikam pisau sudah pernah dilakoninya. Bahkan orang tuanya, walaupun dari kalangan ulama besar, sampai kehabisan akal bagaimana menangani kenakalan hamka. Guru-gurunya di sekolah pun sudah tidak peduli dengannya, atau bahkan sudah menganggapnya tidak ada.

Tapi setelah beliau bersimpuh minta ampun dan kembali ke pangkuan orangtuanya, beliau mulai menjalani kehidupan serius, sepertinya Hamka sudah melewati masa bergejolak itu dan sudah tahu bagaimana mengendalikan emosi. Bahkan ketika dinikahkan dengan gadis pilihan orangtuanya, Hamka menurut dan sama sekali tidak menentangnya.

Sejak saat itu Hamka adalah pribadi yang tenang, yang tidak menganggap penting olok-olok yang diarahkan kepada dirinya. Seperti ketika ketika salah satu koleganya Ustadz Ahmad Hassan (atau dikenal sebagai Hassan Bandung) mengkritik cerita cinta dalam kisah bersambung Tenggelamnya Kapal Van der Wijck di majalah Pedoman Rakyat. Hamka tidak pernah membalas olok-olok Ustadz Hassan, bahkan sekalipun Hamka tidak menulis sesuatu yang tidak baik mengenai ustadz Hassan. Ketika di tahun 1958 Hamka memperoleh gelar Doktor Honoris Causa

dari Universitas Al-Azhar di Mesir, Hamka bahkan menyanjung ustadz Hassan dalam pidatonya, Hamka memuji ustadz Hassan sebagai orang yang terus terang dalam menyatakan kebenaran, seseorang yang teguh dalam pendirian dan kuat dalam memberikan hujjah.

Begitupun ketika Hamka mendengar berita wafatnya Bung Karno di tahun 1970, Hamka segera berangkat bertakziah bahkan menjadi imam shalat jenazah bagi mantan Pemimpin Besar Revolusi itu. Semua orang terperanjat melihat kesediaan Hamka, karena semua orang juga tahu bahwa sang Pemimpin Besar Revolusi-lah yang membuat Hamka harus mendekam selama lebih kurang 4 tahun di penjara di masa Orde Lama berkuasa. Hamka tetap menganggap Soekarno adalah manusia yang memiliki kesalahan tetapi juga tidak bisa dipungkiri, Soekarno juga banyak jasanya bagi negeri ini.

Tapi jika Islam yang diolok-olok, sosok Hamka yang keras akan muncul kembali, terbayang kegarangan beliau seperti ketika berpose dengan gagah memegang ayam kinantan di masa lampau. Hal itu terjadi ketika salah satu penerbitan yang dipimpin salah satu sahabatnya, H.B. Jassin terlibat kasus yang dianggap menghina Islam (kasus cerpen Langit Makin Mendung). Perlu diingat, bahwa H.B. Jassin adalah salah satu pembela utama Hamka ketika menghadapi hantaman para sastrawan LEKRA yang dipelopori Pramudya Ananta Toer. Tetapi melihat kekeraskepalaan Jassin dalam melindungi si penulis di bawah naungannya

itu, Hamka yang waktu itu dipanggil sebagai saksi ahli, meradang di depan pengadilan. Hamka menghentakkan tongkatnya, dengan suara bergetar diakhir kesaksiannya Hamka berucap, “Kalaulah orang ini (Ki Panji Kusmin) diperhadapkan di depan pengadilan Islam, pastilah ia menerima hukum bunuh!”. Baginya olok-olok terhadap Islam bukanlah soal kecil.

Begitu pula ketika di tengah masa Orde Baru, ketika dengan dalih toleransi beragama, menjadi marak diselenggarakannya Natal Bersama di berbagai instansi pemerintah. Natal Bersama ini tidak hanya melibatkan mereka yang beragama Nashrani tapi juga melibatkan atau bahkan memaksa keterlibatan mereka yang beragama Islam. Hamka yang waktu menjabat sebagai ketua MUI tegas bersikap, MUI mengeluarkan fatwa yang mengharamkan keterlibatan umat Islam dalam Natal Bersama. Sekali lagi Hamka harus berhadapan dengan kekuasaan. Tetapi Hamka tidak mau tunduk terhadap tekanan, bahkan beliau akhirnya lebih memilih mundur daripada mencabut fatwa tersebut.

Begitulah Hamka, seseorang yang ikhlas ketika harus menghadapi olok-olok terhadap dirinya, tetapi beliau akan bersikap garang sedikit saja olok-olok itu terarah kepada agamanya. Beliau juga terkenal ikhlas dan toleran menerima perbedaan di kalangan umat Islam yang sifatnya khilafiyah, perbedaan yang kecil yang tidak melanggar syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Setiap

beliau diundang untuk memberikan kuliah Shubuh di suatu masjid yang belum beliau kenal, jika beliau diminta menjadi imam, beliau selalu bertanya, “Apakah di sini biasanya menggunakan Qunut atau tidak?”.

Hamka adalah satu-satunya ulama yang menolak menerima gaji sewaktu menjadi ketua MUI demi keindependenan MUI dari jeratan kekuasaan. Hamka bahkan memilih berkantor di masjid Al-Azhar daripada di masjid Istiqlal demi keindependenan itu. Setelah fatwa kontroversial tersebut Hamka memilih mengundurkan diri dari MUI pada tanggal 21 Mei 1981. Dua bulan kemudian, di hari Jum’at di hari ke-22 bulan Ramadhan atau tanggal 24 Juli 1981, ulama besar inipun wafat. Ulama besar yang meninggalkan warisan begitu berharga bagi umat Islam bukan hanya di Indonesia tapi juga untuk seluruh muslim berbahasa Melayu di Nusantara.

3. BIOGRAFI PENGARANG TAFSIR AL-MARAGHI

Nama lengkapnya adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun’im al-Maraghi. Kadang-kadang nama tersebut diperpanjang dengan kata Beik, sehingga menjadi Ahmad Musthafa al-Maraghi Beik. Ia berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim. Beliau lahir di kota Marāghah, sebuah kota kabupaten di tepi

barat sungai Nil sekitar 70 Km. di sebelah selatan kota Kairo, pada tahun 1300 H./1883 M. Nampaknya, kota kelahirannya inilah yang melekat dan menjadi nisbah bagi dirinya, bukan keluarganya. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa nama Al Maraghi tidak mutlak menunjukkan kepada dirinya. Ia wafat pada usia 71 tahun (1371 H./1952 M.) di Hilwan, sebuah kota kecil di sebelah selatan kota Kairo.

Ayahnya mempunyai 8 orang anak. Lima di antaranya laki-laki, yaitu Muhammad Musthafa al-Maraghi, Ahmad Musthafa al-Maraghi, Abdul Aziz al-Maraghi, Abdullah Musthafa al-Maraghi, dan Abdul Wafa' Mustafa al-Maraghi. Hal ini perlu dijelaskan sebab seringkali terjadi salah kaprah tentang siapa sebenarnya penulis tafsir al-Maraghi di antara kelima putra Mustahafa itu. Hal yang sering membingungkan karena Musthafa al-Maraghi juga terkenal sebagai seorang mufassir. Memang benar bahwa sebagai mufassir Muhammad Musthafa juga melahirkan sejumlah karya tafsir, hanya saja ia tidak berhasil menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh. Ia hanya berhasil menulis tafsir beberapa bagian al-Qur'an, seperti surat al-Hujurat dan lain-lain. Dengan demikian, jelaslah yang dimaksud di sini adalah Ahmad Musthafa al Maraghi, adik kandung dari Muhammad Musthafa al-Maraghi.

Pendidikan beliau Masa kanak-kanaknya dilalui dalam lingkungan keluarga yang religius. Pendidikan dasarnya ia tempuh pada sebuah Madrasah di desanya, tempat di mana ia mempelajari Alquran, memperbaiki bacaan, dan menghafal ayat-ayatnya. Sehingga sebelum menginjak usia 13 tahun ia sudah menghafal seluruh ayat Alquran. Di samping itu, ia juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu agama yang lain.

Setelah menamatkan pendidikan dasarnya tahun 1314 H/1897 M, atas persetujuan orang tuanya, Al-Maraghi melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar di Kairo. Ia juga mengikuti kuliah di Universitas Darul Ulum Kairo. Ia berhasil menamatkan studinya di kedua Universitas ini pada saat bersamaan, tahun 1909 M. Di kedua Universitas tersebut, Al-Maraghi mendapatkan bimbingan langsung dari tokoh-tokoh ternama dan ahli di bidangnya masing-masing pada waktu itu. Mereka antara lain Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Bukhait Al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i Al-Fayumi, dan lain-lain. Para tokoh inilah yang menjadi narasumber bagi Al-Maraghi, sehingga ia tumbuh menjadi sosok intelektual Muslim yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama.

Setelah menamatkan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan Darul 'Ulum, ia terjun ke masyarakat, khususnya di bidang

pendidikan dan pengajaran. Beliau mengabdi sebagai guru di beberapa madrasah dengan mengajarkan beberapa cabang ilmu yang telah dipelajari dan dikuasainya. Beberapa tahun kemudian, ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum, sebuah kota setingkat kabupaten yang terletak 300 Km. sebelah barat daya kota Kairo. Dan, pada tahun 1916, ia diminta sebagai Dosen Utusan untuk mengajar di Fakultas Filial Universitas al Azhardi Qurthum, Sudan, sel ama empat tahun.

Pada tahun 1920, setelah tugasnya di Sudan berakhir, ia kembali ke Mesir dan langsung diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul 'Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Pada rentang waktu yang sama, al-Maraghi juga mengajar di beberapa madrasah, di antaranya Ma'had Tarbiyah Mu'allimah, dan dipercaya memimpin Madrasah Utsman Basya di Kairo. Karena jasanya di salah satu madrasah tersebut,al-Maraghi dianugerahi penghargaan oleh raja Mesir, Faruq, pada tahun 1361 H. Dalam menjalankan tugas-tugasnya di Mesir, al-Maraghi tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 Km. sebelah selatan kota Kairo. Bahkan, ia menetap di sana sampai akhir hayatnya. Untuk mengenang jasa dan

pengabdiannya, namanya kemudian diabadikan sebagai nama salah satu jalan yang ada di kota tersebut.

Ahmad musthafa Al maraghi adalah seorang ulama kontemporer yang menjadi milik kekayaan intelektual muslim dibuktikan dengan karyakarya beliau yang memberikan manfaat besar bagi ummat muslim. Beliau adalah sosok yang terlahir dari keluarga dengan prinsip agam yang kuat. Maka makin jelaslah ke akuratan karya karya yang beliau ciptakan. Demikianlah tulisan yang dapat saya buat untuk memenuhi tugas kuliah studi naskah tafsir.

B. PENAFSIRAN SURAT AN_NAHL AYAT 125

1. Ayat beserta Artinya Q.s An-Nahl 125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artiya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS: An-Nahl [16]:125)

2. Munasabah surat An-nahl ayat 125

   a. *Munasabah* Ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya

Dalam ayat sebelumnya, Allah menerangkan tentang Nabi Ibrahim as sebagai pemimpin yang memiliki sifat-sifat mulia, penganut agama tauhid dan penegak ketauhidan. Setelah Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim, lalu Allah menerangkan suatu hal yang harus diikuti oleh Nabi Muhammad, yaitu menyeru manusia kepada agama Allah dengan tiga cara tersebut: Hikmah, Mauidhah Hasanah dan Mujadalah dengan cara yang terbaik.

Seruan kepada agama dan syariat Allah itu harus dilakukan dengan lemah lembut. Ayat ini juga sebagai menjadi penjelas bagi ayat sebelumnya, yaitu supaya mengikuti seruan Nabi Ibrahim. Yang dimaksud mengikuti seruan Ibrahim adalah menetapi agama Islam, karena agama Islam didasarkan pada ajaran-ajaran yang lurus sebagaimana ajaran Ibrahim. Dengan demikian maka ketika Rasulullah menyeru manusia untuk memeluk Islam itu berarti beliau juga menyeru untuk mengikuti ajaran Ibrahim.[48]

Lalu Allah memerintahkan untuk selalu berbuat adil dan sabar terhadap segala beban dan musibah. Sabar merupakan kunci keberhasilan. Allah memerintahkan untuk berbuat adil, tepat dalam memberi siksa/sangsi, seimbang dalam memenuhi hak dan kewajiban, karena terkadang seruan itu juga bisa menimbulkan kebencian bagi orang lain,

[48] Muhammad At-Thahir ibn Asyur, *Tafsir At-Tahrir wat-Tanwir*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah,1990), cet. I, juz XIII, hlm.325.

memunculkan pertikaian dan peperangan, maka Allah berfirman dalam ayat berikutnya, (ayat 126) :

وَإِنۡ عَاقَبۡتُمۡ فَعَاقِبُواْ بِمِثۡلِ مَا عُوقِبۡتُم بِهِۦۖ وَلَئِن صَبَرۡتُمۡ لَهُوَ خَيۡرٞ لِّلصَّٰبِرِينَ ١٢٦

Artinya: *Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu[846]. akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar*.

Maksudnya adalah, kaum muslimin disuruh memberi sangsi kepada orang-orang yang berbuat salah sesuai dengan kadar kesalahannya tanpa menambahi atau mengurangi. Memberi sangsi yang lebih dari nilai kesalahan adalah perbuatan dhalim yang tidak disukai oleh Allah. Dalam ayat 126 ini Allah SWT menegaskan kepada kaum muslimin yang akan mewarisi perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam, tentang sikap yang harus menjadi pegangan mereka jika menghadapi permusuhan.

Pedoman yang diberikan Allah SWT pada ayat yang lalu adalah pedoman dalam menyeru dengan lisan. Seruan berjalan dalam suasana tenang dan damai. Tetapi jika seruan itu mendapat tantangan yang keras, misalnya berupa siksaan atau pembunuhan, maka Islam menetapkan sikap tegas untuk menghadapi keadaan seperti itu. Dua cara yang diberikan Allah dalam ayat ini:

a). Membalas dengan balasan yang seimbang dengan penganiayaan yang dialami. Tidaklah dibenarkan oleh agama melakukan pembalasan atau hukuman yang melebihi kesalahannya. Tindakan yang berlebihan itu adalah kezaliman. Batas tertinggi dari pembalasan itu adalah sama dan seimbang dengan tingkat kesalahannya. Ayat ini hanyalah menunjukkan kebolehan untuk melakukan pembalasan atas suatu kesalahan, asal saja dalam batas seimbang dan sepadan dengan kesalahan itu, dan bukan merupakan perintah harus memberi pembalasan yang bersifat wajib dilakukan.

b). Menerima tindakan permusuhan itu dengan hati yang sabar dan memaafkan kesalahan itu bilamana sikap sabar dan pemaafan memberi pengaruh yang baik untuk jalannya dakwah, dan sikap demikian itu menyebabkan permususuhan itu menjadi lenyap. Sikap sabar dan pemaaf baru bisa mengandung arti yang baik bilamana ada kesanggupan dan kekuatan untuk berbuat. Sikap sabar tidak dibenarkan jika mengakibatkan permusushan terhadap dakwah tidak berhenti. Sikap sabar dalam arti yang benar sangat terpuji dalam pandangan Islam karena dmeningkatkan dan membentuk diri pribadi yang mulia, sebagaimana ungkapan ayat bahwa sabar itu sangat baik bagi diri mereka sendiri. Dengan sifat sabar itu manusia dapat mengontrol dan mengendalikan jiwanya.

b. Munasabah antar surat

1). Hubungan surat al-Hijr dengan surat an-Nahl

a) Sebagaimana umumnya surat-surat yang turun di Mekah sebelum hijrah berisi soal-soal ketauhidan, kerasulan dan hari kiamat, begitu pulalah kedua surat ini.

b) Pada bagian akhir surat Al Hijr (ayat 92, 93), Allah menyatakan bahwa manusia akan diminta pertanggungan jawabannya pada hari kiamat terhadap apa yang telah dikerjakannya di dunia ini, maka pada awal surat An-Nahl, Allah menegaskan kepastian datangnya hari kiamat itu, dan pada ayat 93 An-Nahl ditegaskan lagi pertanggungan jawab manusia itu.

c) Pada bagian pertama surat Al-Hijr, Allah menerangkan tentang kebenaran Al Quran serta jaminan-Nya untuk memeliharanya, sedang dalam surat An Nahl terdapat ancaman-ancaman terhadap mereka yang mendustakan kebenaran Al Quran itu.

2). Hubungan surat an-Nahl dengan surat al Isra'

a). Dalam surat An Nahl ini, Allah menyebutkan perselisihan orang-orang Yahudi tentang hari Sabtu, kemudian di surat Al Isra' dijelaskan syariat orang Yahudi yang ditetapkan bagi mereka di dalam Taurat.

b). Sesudah Allah s.w.t. menganjurkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. agar bersabar dan melarang beliau agar jangan berduka cita atau berkecil hati disebabkan tipu daya orang-orang musyrikin, maka di

surat Al Isra' Allah menerangkan kemuliaan Nabi Muhammad s.a.w. serta martabatnya yang tinggi di hadapan Allah SWT.

c). Dalam surat an-Nahl ini Allah menerangkan bermacam-macam nikmat-Nya, disamping itu Allah menerangkan, bahwa kebanyakan manusia tidak mensyukuri nikmat itu, kemudian dalam surat Al Israa' disebut lagi nikmat-nikmat yang lebih besar yang diberikan kepada Bani Israil yang mereka tidak mensyukurinya, malah mereka berbuat kerusakan di muka bumi.

d). Dalam surat an-Nahl Allah mengatakan, bahwa air madu yang ke luar dari lebah merupakan minuman yang mengandung obat bagi manusia, maka dalam surat Al Isra' diterangkan bahwa Al Quran pun mengandung juga obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

3. Asbabun nuzul dari Q.s An-nahl ayat 125

Adapun asbabun nuzul dari ayat ini menurut Imam Jalalain yaitu, "ayat ini diturunkan sebelum diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir. Dan diturunkan ketika Hamzah gugur dalam keadaan tercincang; ketika Nabi saw melihat, lalu beliau bersumpah dengan sabdanya; "sungguh aku bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantimu".[49] Asbabun Nuzul

[49] Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid* 2, terj. dari: *Tafsir Jalalain* oleh Bahrun Abu Bakar,(Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2000), cet. VI, h.1117.

tidak bisa diketahui semata-mata dengan akal (rasio), tidak lain mengetahuinya harus berdasarkan riwayat yang shahih dan didengar langsung dari orang-orang yang mengetahui turunnya Al- Qur'an, atau dari orang-orang yang memahami *asbab an-nuzul*, lalu mereka menelitinya dengan cermat, baik dari kalangan sahabat, tabi'in atau lainnya. dengan catatan pengetahuan mereka diperoleh dari ulama-ulama yang dapat dipercaya.

Jadi ayat 125 surat An-Nahl tersebut menunjukkan bahwasanya turunnya ayat ini adalah ketika Hamzah gugur dalam perang dan jasadnya dicabik-cabik oleh orang kafir. Dan Rasulullah bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantinya.

4. Isi kandungan Qs. An-nahl ayat 125

Dalam ayat ini Allah SWT memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah di sini adalah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah meletakkan dasar-dasar seruan untuk pegangan bagi umatnya. Dasar-dasar seruan itu ada tiga tingkatan, yaitu :

1. Seruan itu dilakukan dengan hikmah. Hikmah itu mengandung beberapa arti :[50]

   a). Berarti pengetahuan tentang rahasia dari faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya.

   b) Berarti perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang batal atau meragukan.

   c) Arti yang lain adalah bahwa kenabian itu dapat mengetahui hukum-hukum al-Qur'an, paham al-Qur'an, takut kepada Allah, benar perkataan dan perbuatannya. Arti yang paling tepat dan dekat dengan kebenaran adalah arti yang pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu, yang mana pengetahuan itu memberi manfaat.

2. Allah menjelaskan kepada rasul-Nya agar seruan itu dilakukan dengan mau'idhah hasanah (pengajaran yang baik), yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tapi berkesan di dalam hati mereka.Tidaklah patut jika pembelajaran itu selalu menimbulkan rasa cemas, gelisah dan ketakutan pada jiwa manusia. Orang yang jatuh karena dosa disebabkan kebodohan

[50] Bustani A. Ghani, dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Semarang: PT Citra Effhar, 1993), hlm. 503.

atau tanpa sadar, maka tidaklah wajar jika kesalahan-kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka sehingga menyakitkan hatinya. Pembelajaran yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk menjinakkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketenteraman daripada pembelajaran yang yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Jika sesuai tempat dan waktunya, tidak ada jeleknya memberikan pembelajaran yang berisikan peringatan yang keras atau tentang hukuman - hukuman dan azab yang diancamkan Allah kepada mereka yang sengaja berbuat dosa (*tarhib).*

Untuk menghindari kebosanan dalam seruannya, Rasulullah menyisipkan dan mengolah bahan yang menyenangkan. Dengan demikian tidak terjadi kebosanan yang disebabkan urutan-urutan pengajian yang berisi perintah dan larangan tanpa memberikan bahan -bahan yang bisa melapangkan dada atau yang merangsang hati untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan.

3. Allah SWT menjelaskan bahwa bila terjadi perbantahan atau perdebatan maka hendaklah dibantah dengan cara yang terbaik. Pada dasarnya, seruan itu hanya dengan dua cara di atas (*hikmah* dan *mau'izhah hasanah*), akan tetapi seseorang ketika mendapat

perlawanan yang berat terkadang perlu menggunakan argumen-argumen yang keras dan kokoh yang bisa mengalahkan oarng-orang yang diserunya. Maka dari itulah cara menyeru yang berupa debat ini diikutkan pada pilihan metode menyeru ke jalan Allah SWT.

Debat itu aslinya bukan merupakan bagian dari metode untuk menyeru, akan tetapi dia hanyalah sebagai alat alternatif ketika seseorang dalam kondisi terdesak setelah tidak berhasil menerapkan dua cara yang tersebut sebelumnya. Satu contoh perdebatan yang baik adalah perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan kaumnya yang kafir yang mana perdebatan tersebut bisa membawa mereka berpikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri sehingga mereka menemukan kebenaran.

Tidaklah baik memancing lawan dalam berdebat dengan kata-kata yang tajam, karena hal itu dapat menimbulkan susana yang panas. Sebaliknya, hendaklah diciptakan suasana yang nyaman dan santai sehingga tujuan dalam perdebatan untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan hati yang puas. Suatu perdebatan yang baik adalah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat manusia yang negatif seperti sombong, tinggi hati, tahan harga diri, karena sifat-sifat tersebut sangat peka. Lawan debat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, karena tujuan utama adalah

mencari kebenaran dari Allah SWT dan menghilangkan semua kebatilan, tidak ada tujuan tertentu selain itu.

4. Allah SWT menjelaskan bahwa ketentuan akhir dari segala usaha dan perjuangan itu ada pada Allah. Hanya Allah sendiri lah yang bisa menganugerahkan iman kepada seseorang. Dialah yang Maha Mengetahui siapa di antara hamba-hamba-Nya yang tidak dapat mempertahankan fitrah insaniahnya (iman kepada Allah) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan hingga dia jadi tersesat. Dia jualah Yang Maha Mengetahui di antara hamba-hamba-Nya yang fitrah insaniahnya tetap terpelihara sehingga terbuka hatinya untuk menerima petunjuk (hidayah) Allah SWT.

C. PENJELASAN METODE APA SAJA YANG TERDAPAT DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125

a. (بِٱلْحِكْمَةِ) Al-hikmah

Al-Hikmah maksudnya adalah pandangan, kata-kata Al-hikmah banyak disebut dalam al-qur"an yaitu: (Al-baqarah ayat 129, 151, 231, 251,dan 269, ali-imran ayat 48, 79, 81 dan 164 An-nisa' ayat 54, An-nisa' 113, Al-ma'idah 110, Al-luqman ayat 12, Al-ahzab ayat 34, Az-zukruf 63 , Al-qomar ayat 4-5, Shaad ayat 20, Al-isra ayat 39).

Dalam bahasa Arab Al-hikmah artinya ilmu, keadilan, falsafah, kebijaksanaan, dan uraian yang benar. Al-hikmah berarti mengajak

kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan audiens atau peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Dari beberapa ayat di atas yang menurut saya lebih mendekati dari maksud al-hikmah yang penulis teliti yaitu :

وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ ٱلْأَنۢبَآءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ۝٤ حِكْمَةٌۢ بَـٰلِغَةٌ ۖ فَمَا تُغْنِ ٱلنُّذُرُ ۝٥

Dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran). Itulah suatu Hikmah yang sempurna Maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka).(Q.s. Al-qamar 4-5).

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ۝٢٦٩

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).(Q.s Al-baqarah ayat 269).

ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوۡحَىٰٓ إِلَيۡكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلۡحِكۡمَةِۗ وَلَا تَجۡعَلۡ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلۡقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومٗا مَّدۡحُورًا ٣٩

Itulah sebagian Hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. dan janganlah kamu Mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam Keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).(Q.s Al-ira' 39)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kata Al-hikmah disini mempunyai maksud yaitu teladan yang baik atau memberikan. M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa Kata (بِٱلۡحِكۡمَةِ) hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila diperhatikan / digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar dan lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.

Sedangkan menurut Hamka dalam Tafsir al-Azharnya pun menjelaskan mengenai penafsiran tentang al-hikmah, Beliau mengatakan, "ayat ini adalah mengandung ajaran kepada Rasul saw tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas Jalan Allah (Sabilillah). Dalam kitab ini juga,

Hamka menerangkat tiga macam atau tiga tingkatan dakwah, yaitu; pertama, Hikmat, (kebijaksanaan).Yaitu secara bijaksana, akal budi, yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Contoh-contoh kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan Allah kepada makluk-Nya

Imam Al-Qurtubi menafsirkan Al-hikmah dengan "kalimat yang lemah lembut". Hal ini berlaku kepada kaum muslimin sebagai pedoman untuk berdakwah dan seluruh aspek penyampaian termasuk di dalamnya proses pembelajaran dan pengajaran.

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa sehingga "*teacher oriented*" akan berubah menjadi "*student oriented*". Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kapada siswanya untuk berkembang.

Mustafa Al-Maroghi menjelaskan bahwa Al-Hikmah cenderung diartikan sebagai sesuatu yang diwahyukan. Demikian pula dalam tafsir Al-Jalalain Al-hikmah diartikan dengan Al-Qura'nul karim sebagai sesuatu yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad

Saw. An-Naisaburi menegaskan bahwa yang dimaksud Al-hikmah adalah tanda atau metode yang mengandung argumentasi yang kuat (Qoth'i) sehingga bermanfaat bagi keyakinan.[51]

Nampak dengan gamblang sebenarnya yang dimaksud dengan penyampaian wahyu dengan hikmah ini yaitu penyampaian dengan lemah lembut tetapi juga tegas dengan mengunakan alasan-dalil dan argumentasi yang kuat sehingga dengan proses ini para peserta didik memiliki keyakinan dan kemantapan dalam menerima materi pelajaran. Materi pembelajaran bermanfaat dan berharga bagi dirinya, merasa memperoleh ilmu yang berkesan dan selalu teringat sampai masa yang akan datang.

b. (اَلْمَوْعِظَة) berarti nasihat.

Mau'izdah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Didalam al-Qur"an kata Al-Mau'izdah disebutkan dalam beberapa surat yaitu: (an-nisa' ayat 63, 66, surat hud ayat 120, yunus ayat 57, al-baqarah ayat 66 , ali imran ayat 138, al-maidah ayat

[51] Ahmad Mustofa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi, (terjemah)*, (Semarang : Toha Putra, 1987), hlm. 289

46, al-a'raf ayat 145, an-nur ayat 34, al-bqarah ayat 232, al-waqi'ah ayat 47, at-talq ayat 2).

وَلَقَد أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكُمۡ ءَايَٰتٖ مُّبَيِّنَٰتٖ وَمَثَلٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ خَلَوۡاْ مِن قَبۡلِكُمۡ وَمَوۡعِظَةٗ لِّلۡمُتَّقِينَ ٣٤

Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.(Q.s An-nur :34)

وَكَتَبۡنَا لَهُۥ فِي ٱلۡأَلۡوَاحِ مِن كُلِّ شَيۡءٖ مَّوۡعِظَةٗ وَتَفۡصِيلٗا لِّكُلِّ شَيۡءٖ فَخُذۡهَا بِقُوَّةٖ وَأۡمُرۡ قَوۡمَكَ يَأۡخُذُواْ بِأَحۡسَنِهَا سَأُوْرِيكُمۡ دَارَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ١٤٥

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh[566] (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya[567], nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik[567].(Q.s, Al-A'raaf 145)

وَقَفَّيۡنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡإِنجِيلَ فِيهِ هُدٗى وَنُورٞ وَمُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَهُدٗى وَمَوۡعِظَةٗ لِّلۡمُتَّقِينَ ٤٦

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.(Q.s. Al-A'raaf ayat 46)

Dari ayat-ayat diatas sebenarnya semuanya mengartikan bahwa mau'izdah itu adalah nasihat atau menunjukkan kita jalan yang baik. *Mau'izdah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. *Mau'izdah* hendaknya disampaikan dengan (ٱلْحَسَنَة) *hasanah/baik.*[52]

Ia merupakan seruan dengan cara-cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi obyeknya yang bisa diterima oleh manusia dan dapat mengantar kepada kebaikan. Dalam *mau'izdah hasanah* ini mencakup *targhib* (seruan kearah kebaikan dengan memberi iming-iming balasan kebaikan) dan *tarhib* (seruan untuk meninggalkan keburukan dengan memberi peringatan dan ancaman bagi mereka yang melanggar).

Al Mau'izhatil Hasanah, yang kita artikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Sebagai pendidikan dan tuntutan sejak kecil. Sebab itu termasuklah

[52] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. I, hlm.386

dalam bidang "Al Mau'izhatil Hasanah ", pendidikan ayah-bunda dalam rumah-tangga kepada anak-anaknya, yang menunjukkan contoh beragama di hadapan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Pengajaran-pengajaran yang baik lebih besar kepada kanak-kanak yang belum ditumbuhi atau belum di isi lebih dahulu oleh ajaran-ajaran yang lain[53]

Ibnu Katsir menafsiri Al-mauidzah hasanah sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah.

Pengajaran yang baik mengandung nilai-nilai kebermanfaatan bagi kehidupan para siswa. Mau'idzah hasanah sebagai prinsip dasar melekat pada setiap da'i (guru, ustadz, mubaligh) sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi pentransferan nilai.

Dengan melalui prinsip maui'dzah hasanah dapat memberikan pendidikan yang menyentuh, meresap dalam kalbu. Ada banyak

[53] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. I, hlm.386

pertimbangan (*multi approach*) agar penyampaian materi bisa diterima oleh peserta didik diantaranya:

a. Pendekatan Religius, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk relegius dengan bakat-bakat keagamaan. Metode pendidikan Islam harus merujuk pada sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist.
b. Dasar Biologis, pertumbuhan jasmani memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan.
c. Dasar Psikologis, metode pendidikan Islam bisa efektif dan efesien bila didasarkan pada perkembangan psikis meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal intelektual.
d. Dasar Sosiologis, pendekatan social interaksi antar siswa, guru dengan siswa sehingga memberikan dampak positif bagi keduanya.[54]

c. (وَجَٰدِلۡهُم) mujadalah

Mujadalah adalah diskusi dengan menggunakan bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih lawan diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua

[54] Muhammad Nasib ar-rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, Edisi Revisi, (Jakarta: Gema Insani, 2002), cet.I, hlm. 766

orang maupun hanya oleh mitra bicara.sebagaimana disebutkan beberapa dalam al-Qur'an yaitu : (Qur'an surah Al- ankabut ayat 46, Ali imran ayat 64, At-taha ayat 44, Al baqarah ayat 105, An-nisa' ayat 107 n 109, Al-hajj ayat 8 , al-mu'minun ayat 35 dan 56.

۞ وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡۖ وَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَأُنزِلَ إِلَيۡكُمۡ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمۡ وَٰحِدٞ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ٤٦

46. Dan janganlah kamu berdebat denganAhli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka[1154], dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".(Q.s Al-Ankabut 46)

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَلَا هُدٗى وَلَا كِتَٰبٖ مُّنِيرٖ ٨

Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya[978],(Q.s Al-Hajj 8)

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ أَتَىٰهُمۡ إِن فِي صُدُورِهِمۡ إِلَّا كِبۡرٞ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِۚ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ٥٦

Sesungguhhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka[1325] tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, Maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha melihat.(Q.s. Al-mu'min 56)

Pada dasarnya, seruan itu hanya dengan dua cara di atas (*hikmah* dan *mau'idhah hasanah*), akan tetapi seseorang ketika mendapat perlawanan yang berat terkadang perlu menggunakan argumen-argumen yang keras dan kokoh yang bisa mengalahkan oarng-orang yang diserunya. Maka dari itulah cara menyeru yang berupa debat ini diikutkan pada pilihan metode menyeru ke jalan Allah SWT.

jadil-hum billati hiya ahsan", bantahlah mereka dengan cara yang baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh, agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya.

Jadi ayat ini merintahkan kepada nabi Muhammad, "serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang

terbaik". Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dialah sendiri yang lebih mengetahui dan siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan Dialah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.

Ayat ini dipahami sementara oleh ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka.Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menetapkan mau'izhah, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai taraf pengetahuan mereka yang sederhana.[55] Sedang terhadap Ahl al-Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah jidal/perdebatan dengan cara yang

[55] Jauhari Heri, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2008) Cet. Ke-2 h.231

terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.Dalam bukunya Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan tentang ayat 125, bahwasanya pada ayat ini diperintahkan untuk mengajak siapa pun agar mengikuti prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan Pengumandang Tauhid.

Dalam ayat ini penulis mengamati penafsiran ayat 125 menurut M. Quraish Shihab berkaitan dengan metode pendidikan, pada ayat ini mengandung beberapa metode pendidikan. Yaitu metode pendidikan dengan Al-hikmah, mau'izhah atau nasehat dan metode pendidikan dengan cara diskusi.

Di antaranya ialah membedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah.[56] Hamka menjelaskan: Ketiga pokok cara melakukan dakwah ini, hikmat, mau'izhah hasanah, dan mujadalah bil lati hiya ahsan, amatlah diperlukan di segala zaman. Sebab dakwah atau ajakan dan seruan membawa ummat manusia kepada jalan yang benar itu, sekali-kali bukanlah propaganda, meskipun propaganda itu sendiri kadang-kadang menjadi bagian dari alat dakwah. Dakwah meyakinkan, sedangkan propaganda adalah memaksakan. Dakwah dengan jalan paksa tidaklah akan berhasil

[56] Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz‟ 13-14-15-16-17,(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 321

menundukkan keyakinan orang. Apalagi dalam hal agama, Al-Qur'an sudah menegaskan bahwa dalam hal agama sakali-kali tidak ada paksaan. (al-Baqarah ayat 256).

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dan di ujung dari surat An-nahl ayat 125 ini dengan tegas Tuhan mengatakan bahwa urusan memberi orang petunjuk atau menyesatkan orang, adalah hak Allah sendiri: "Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang lebih tahu siapa yang dapat petunjuk".

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: Metode pendidikan islam yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125 adalah sebagai berikut:

a. Metode Teladan

Abudin Nata mengungkapkan, "metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral).*Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah itu al-Qur'an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi Muhammad yang disajikan secara tersebar di berbagai ayat dalam al-Qur'an".

b. Metode nasehat

Dengan metode ini, dalam proses pendidikan seorang pendidik memberikan nasehat-nasehat agar peserta didik dapat mengambil *ibrah* atau pelajaran dari nasehat-nasehat yang disampaikan pendidik, sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

c. Metode diskusi

Yaitu dalam suatu persoalan dan permasalahan, dapat menggunakan metode ini dengan cara bertukar fikiran atau bermusyawarah menemukan jalan yang paling baik dan tepat.

B. Saran

1. Al-Qur'an selain sebagai petunjuk bagi umat manusia juga sebagai sumber ilmu pengetahuan. Mempelajari dan menghayati isi kandungannya merupakan kewajiban khususnya bagi umat muslim. Salah satunya dengan cara membaca. Mengkaji dan mempelajari penafsiran-penafsiran para ulama mengenai isi kandungan Al-Qur'an.

2. Ketelitian dalam memilih metode dalam proses pendidikan sangat penting dilakukan oleh seorang pendidik. Agar peserta didik mampu menyerap dan menerima apa yang disampaikan atau dimaksudkan seorang pendidik dengan baik.

3. Penerapan metode dalam proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam proses pendidikan tersebut. Terutama menyesuaikan dengan kemampuan pendidik dalam menggunakan metode dan keadaan peserta didik. Karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.